

Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur

Chaerul Firmansyah, Akhmad Shunhaji

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: kangchaerul08@gmail.com, pascasarjana@ptiq.ac.id

Abstract

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran historis dan strategis dalam perjalanan bangsa Indonesia. Namun, di tengah arus modernisasi pendidikan, pesantren salafiyah menghadapi tantangan serius berupa menurunnya minat masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan pesantren dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan pesantren salafiyah di Kabupaten Cianjur, dengan studi kasus pada Pesantren Gelar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pesantren dilakukan melalui kepemimpinan kharismatik kyai yang diwariskan secara turun-temurun, perencanaan sederhana berbasis loyalitas SDM internal, pengorganisasian fleksibel sesuai perkembangan program, penggerakan berbasis keteladanan dan disiplin, serta pengawasan partisipatif yang melibatkan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan utama pesantren salafiyah dalam bertahan di era modern adalah integrasi antara kepemimpinan kharismatik, loyalitas SDM, dan dukungan masyarakat.

Kata kunci: Pesantren, Manajemen Pendidikan, Pengembangan, Salafiyah, Cianjur.

Abstract

Pesantren, as traditional Islamic boarding schools, have played a significant historical and strategic role in Indonesia's national development. However, amid the modernization of education, Salafiyah pesantren are facing serious challenges in terms of declining public interest. This study aims to analyze pesantren development management in increasing community interest toward Salafiyah education in Cianjur Regency, with a case study at Pesantren Gelar. This research applied a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, literature review, and documentation. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's model: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that pesantren development management is implemented through charismatic and hereditary leadership, simple planning based on internal HR loyalty, flexible organizing according to program development, actuating through exemplary leadership and discipline, as well as participatory supervision involving the community. This study concludes that the main strength of Salafiyah pesantren in surviving the era of modernization lies in the integration of charismatic leadership, HR loyalty, and strong community support.

Keywords: Pesantren, Educational Management, Development, Salafiyah, Cianjur.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki posisi strategis dalam membentuk peradaban bangsa. Sejak era Walisongo hingga pasca-kemerdekaan, pesantren menjadi pusat pengkaderan ulama, tokoh agama, sekaligus pejuang kemerdekaan (Krisdiyanto et al., 2019; Muafiah et al., 2022; Ridwan Maulana Rifqi Muzakky et al., 2023; Zainal et al., 2022). Menurut Dhofier (2011), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam, penguatan budaya, dan pembinaan masyarakat. Dalam perkembangan pendidikan modern di Indonesia, pesantren menghadapi dinamika dan tantangan besar. Munculnya sekolah formal, madrasah modern, hingga perguruan tinggi Islam yang menawarkan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum telah menggeser orientasi sebagian masyarakat. Kondisi ini semakin diperkuat dengan tuntutan globalisasi dan era industri 4.0 yang menekankan kompetensi teknologi, bahasa asing, serta keterampilan vokasional (Athoillah & Wulan, 2019; Nuh, 2023; Nurlaela, 2020; Puryati et al., 2019; Putriani & Hudaidah, 2021; Risdianto, 2019; Siregar et al., 2020). Pesantren salafiyah, sebagai model pesantren tradisional, menghadapi dilema yang cukup serius. Di satu sisi, pesantren ini tetap konsisten menjaga tradisi keilmuan klasik melalui kajian kitab kuning. Di sisi lain, pesantren dituntut untuk memberikan keterampilan praktis agar santrinya mampu bersaing dalam dunia modern. Akibatnya, minat masyarakat terhadap pesantren salafiyah mengalami penurunan, terutama di daerah perkotaan yang lebih terbuka terhadap pendidikan formal modern.

Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sebagai salah satu daerah dengan basis masyarakat religius yang kuat, Cianjur memiliki jumlah pesantren yang cukup besar. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa pesantren di Jawa Barat merupakan yang terbanyak di Indonesia, dengan ribuan lembaga tersebar di berbagai kabupaten dan kota, termasuk Cianjur. Namun, sebagian besar pesantren salafiyah menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda, karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, terdapat pesantren yang masih bertahan bahkan berkembang, salah satunya adalah Pesantren Gelar di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pesantren ini mampu menjaga eksistensi dan tetap diminati masyarakat, meskipun tidak banyak melakukan modernisasi kurikulum. Hal ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana manajemen pengembangan pesantren dijalankan untuk mempertahankan daya tariknya. Secara konseptual, manajemen pengembangan pendidikan mencakup fungsi-fungsi dasar manajemen: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam konteks pesantren, fungsi-fungsi manajemen tersebut tidak selalu dijalankan secara formal, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai religius, tradisi, dan kepemimpinan kharismatik kyai. Hal ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan modern.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang modernisasi pesantren (Zamakhsari, 2013), namun masih terbatas kajian mendalam terkait bagaimana pesantren salafiyah tradisional melakukan manajemen pengembangan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Dengan

Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur
demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis praktik kepemimpinan dalam manajemen pengembangan pesantren salafiyah di Cianjur. (2) Mengkaji perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam pengelolaan pesantren.(3) Menjelaskan strategi pesantren dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan pesantren salafiyah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola pesantren salafiyah dalam menghadapi tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna, nilai, dan praktik manajemen pengembangan yang dilakukan oleh pesantren salafiyah dalam konteks sosial-budaya masyarakat Cianjur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian, bukan sekadar data angka. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis, yaitu Pesantren Gelar di Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Studi kasus memungkinkan peneliti mengungkap secara rinci karakteristik, dinamika, serta strategi manajemen pengembangan yang diterapkan oleh pesantren tersebut. Yin (2011) menyatakan bahwa studi kasus sangat relevan digunakan apabila peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, sebagaimana dalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan di Pesantren Gelar, sebuah pesantren salafiyah yang berlokasi di Desa Peutey Condong, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pesantren ini berdiri sejak awal abad ke-20 dan dikelola secara turun-temurun oleh keluarga kyai. Meskipun termasuk kategori pesantren salafiyah, Pesantren Gelar masih diminati masyarakat sekitar. Saat penelitian dilakukan, jumlah santri yang menetap di pesantren mencapai sekitar 250 orang, sementara santri kalong (non-mukim) berjumlah lebih dari 100 orang. Fasilitas pesantren terdiri dari masjid, asrama santri putra dan putri, ruang belajar sederhana, perpustakaan kecil, serta lahan pertanian yang dikelola untuk kebutuhan sehari-hari. Kurikulum pesantren masih berbasis kitab kuning, dengan tambahan kegiatan keterampilan seperti bercocok tanam dan pelatihan keterampilan dasar rumah tangga.

Subjek penelitian meliputi: (1) Pimpinan pesantren (kyai), sebagai tokoh sentral dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.(2) Pengurus pesantren, yang bertanggung jawab dalam aspek administrasi, pendidikan, dan fasilitas. (3) Ustaz atau pengajar, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (4) Santri, baik santri mukim maupun santri kalong, untuk mengetahui pengalaman mereka. (4) Masyarakat sekitar, sebagai pihak eksternal yang berinteraksi langsung dengan pesantren. Pemilihan informan dilakukan dengan **purposive sampling**, yaitu memilih subjek yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Selain itu, digunakan pula snowball sampling ketika peneliti mendapatkan informan tambahan dari rekomendasi subjek sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut (1) Observasi partisipati, Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pesantren, baik kegiatan belajar-mengajar, pengajian rutin, maupun aktivitas keseharian santri. Observasi dilakukan untuk

Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur mendapatkan gambaran nyata mengenai budaya pesantren dan praktik manajemen yang dijalankan. (2) Wawancara mendalam, Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, pengurus, santri, dan masyarakat sekitar. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya. (3) Studi dokumentasi, Peneliti mengumpulkan dokumen tertulis, arsip, foto, catatan kegiatan, serta literatur terkait pesantren. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. (4) Studi literatur, Untuk memperkuat analisis, peneliti menelaah literatur terkait manajemen pendidikan Islam, teori kepemimpinan, serta penelitian terdahulu tentang pesantren salafiyah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga langkah utama (1) Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan: merumuskan makna dari data yang telah disajikan, kemudian menghubungkannya dengan teori dan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjamin validitas data, digunakan beberapa teknik triangulasi: (1) Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari kyai, pengurus, santri, dan masyarakat. (2) Triangulasi metode: menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (3) Triangulasi waktu: pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta informan memeriksa kembali hasil wawancara untuk memastikan kebenaran informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menghubungkan antara tujuan penelitian dengan hasil temuan di lapangan. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis manajemen pengembangan pesantren dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan pesantren salafiyah di Kabupaten Cianjur, dengan fokus pada studi kasus Pesantren Gelar. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Gelar masih memiliki daya tarik bagi masyarakat meskipun berstatus sebagai pesantren salafiyah yang tidak banyak melakukan modernisasi kurikulum. Ketertarikan masyarakat tersebut tidak lepas dari cara pesantren ini mengelola berbagai aspek manajemen, baik melalui pola kepemimpinan kyai, perencanaan program yang sederhana namun realistis, pengorganisasian yang fleksibel, strategi pergerakan berbasis keteladanan, maupun sistem pengawasan yang partisipatif.

Setiap fungsi manajemen tersebut saling berkaitan dan membentuk pola pengembangan khas pesantren salafiyah yang bertumpu pada kharisma kepemimpinan, loyalitas sumber daya manusia internal, serta dukungan masyarakat. Pola inilah yang membedakan pesantren salafiyah dari lembaga pendidikan formal maupun pesantren modern, dan sekaligus menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat.

Untuk itu, pembahasan berikut akan dipaparkan sesuai dengan lima fungsi manajemen, yakni: kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan, yang keseluruhannya menjadi landasan dalam memahami bagaimana Pesantren Gelar mengembangkan diri dan mempertahankan ketertarikan masyarakat.

Kepemimpinan Pesantren

Pembahasan Kepemimpinan Pesantren Kepemimpinan merupakan faktor paling dominan dalam pengembangan pesantren. Di Pesantren Gelar, kepemimpinan dijalankan oleh kyai secara turun-temurun dalam lingkup keluarga besar. Model ini sesuai dengan pola kepemimpinan tradisional pesantren salafiyah di Indonesia, di mana legitimasi seorang pemimpin diperoleh dari garis keturunan sekaligus kharisma personal. Kyai di Pesantren Gelar bukan hanya pemimpin formal, melainkan juga tokoh spiritual, pengajar utama, sekaligus pengambil keputusan tertinggi. Santri, pengurus, bahkan masyarakat sekitar memandang kyai sebagai teladan moral yang patut diikuti. Karakter kepemimpinan ini menumbuhkan rasa hormat, loyalitas, dan kepercayaan penuh dari seluruh elemen pesantren.

Hal yang menarik adalah bahwa meskipun gaya kepemimpinan kyai bersifat paternalistik, kyai tetap membuka ruang musyawarah dengan pengurus dan ustaz dalam mengambil keputusan. Namun, keputusan akhir tetap berada di tangan kyai. Dengan demikian, pola kepemimpinan di Pesantren Gelar dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan kharismatik-partisipatif. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan karismatik Weber, yang menyatakan bahwa pengaruh seorang pemimpin terletak pada kemampuan personalnya dalam menanamkan kepercayaan dan loyalitas. Penelitian serupa oleh Zamakhsari (2013) juga menegaskan bahwa kekuatan pesantren salafiyah dalam bertahan di era modern adalah kharisma dan keteladanan kyai.

Kepemimpinan kyai di Pesantren Gelar terbukti efektif dalam menjaga stabilitas organisasi. Santri taat terhadap aturan, pengurus menjalankan tugas dengan ikhlas, dan masyarakat mendukung setiap program pesantren. Inilah yang membuat Pesantren Gelar tetap diminati meskipun tidak menawarkan modernisasi kurikulum yang signifikan.

Perencanaan Pengembangan Pesantren

Perencanaan di Pesantren Gelar dijalankan secara sederhana, tanpa dokumen formal seperti Rencana Strategis (Renstra) atau Rencana Kerja Tahunan (RKT) sebagaimana lazim di lembaga pendidikan modern. Namun, kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan, karena fleksibel dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan. Kyai bersama pengurus biasanya merumuskan program secara lisan dalam forum musyawarah keluarga atau pertemuan pengurus. Fokus perencanaan meliputi tiga hal utama (1) Penguatan kurikulum kitab kuning, sebagai identitas pesantren salafiyah. (2) Pembangunan fasilitas sederhana, seperti penambahan asrama, perbaikan ruang belajar, dan penyediaan kebutuhan dasar santri. (3) Pemberdayaan ekonomi pesantren, melalui pertanian dan usaha kecil-kecilan yang dikelola santri dan masyarakat.

Perencanaan ini tidak berbasis dokumen administratif, tetapi pada loyalitas sumber daya manusia (SDM) internal dan dukungan masyarakat. Loyalitas ini terlihat dari kesediaan alumni kembali mengabdikan sebagai ustaz tanpa imbalan besar, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk wakaf tanah atau dana. Jika dibandingkan dengan teori manajemen pendidikan modern, perencanaan di Pesantren Gelar memang belum memenuhi standar formal. Namun, dalam konteks pesantren salafiyah, perencanaan berbasis tradisi dan kearifan lokal terbukti efektif menjaga keberlangsungan pesantren. Dengan kata lain, perencanaan sederhana namun realistis lebih sesuai dengan karakter pesantren tradisional dibandingkan perencanaan formal yang sulit diaplikasikan.

Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur

Struktur organisasi di Pesantren Gelar relatif sederhana. Pada level tertinggi ada kyai sebagai pimpinan utama. Di bawahnya terdapat pengurus inti yang terdiri dari putra-putri kyai dan santri senior. Tugas mereka terbagi dalam beberapa bidang:

- a) Bidang pendidikan: mengatur jadwal mengaji, penugasan ustaz, serta kegiatan belajar-mengajar.
- b) Bidang administrasi dan keuangan: mencatat dana masuk-keluar, mengelola infaq, serta mengatur kebutuhan sehari-hari santri.
- c) Bidang sarana-prasarana: bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pesantren.
- d) Bidang hubungan masyarakat: menjalin komunikasi dengan wali santri, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa.

Pengorganisasian

Pengorganisasian ini bersifat fleksibel, tidak kaku, dan sering berubah sesuai kebutuhan. Misalnya, jika ada pembangunan fasilitas baru, maka santri senior dan masyarakat dikerahkan untuk bergotong royong. Jika ada acara besar, pengurus membentuk panitia pelaksana secara insidental. Kelebihan pola pengorganisasian seperti ini adalah efisiensi dan kebersamaan. Namun, kelemahannya adalah tidak adanya sistem administrasi yang tertib, sehingga sulit melakukan evaluasi secara formal. Akan tetapi, dalam budaya pesantren salafiyah, fleksibilitas ini justru dianggap sebagai kelebihan karena mampu menggerakkan partisipasi semua pihak tanpa birokrasi rumit. Kelebihan pola pengorganisasian seperti ini adalah terciptanya efisiensi, kebersamaan, dan rasa memiliki. Semua pihak merasa berperan aktif dalam membangun pesantren. Namun, kelemahannya adalah absennya sistem administrasi yang tertib dan terukur. Akibatnya, sulit dilakukan evaluasi kinerja secara formal, serta pengelolaan arsip atau dokumen kelembagaan masih sangat terbatas. Walaupun demikian, dalam budaya pesantren salafiyah, fleksibilitas ini justru dianggap sebagai kekuatan karena mampu menggerakkan partisipasi semua pihak tanpa birokrasi rumit yang berpotensi menghambat kerja kolektif.

Secara sosiologis, sistem pengorganisasian seperti ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial antara santri, ustaz, dan masyarakat sekitar. Pola kerja gotong royong menumbuhkan rasa solidaritas dan menjadikan pesantren sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhofier (2011) yang menyebutkan bahwa salah satu kekuatan pesantren adalah kemampuannya membangun jaringan sosial berbasis tradisi kebersamaan. Dari sisi teori, pengorganisasian di Pesantren Gelar sesuai dengan prinsip “organisasi organik”, yaitu struktur yang lentur, sederhana, dan adaptif. Hal ini berbeda dengan organisasi modern yang lebih menekankan pada hierarki formal, pembagian kerja yang rigid, serta sistem administrasi tertulis. Organisasi organik lebih menekankan pada fleksibilitas, komunikasi informal, dan hubungan yang bersifat kekeluargaan, yang terbukti lebih sesuai dengan konteks pesantren salafiyah.

Dengan demikian, pengorganisasian di Pesantren Gelar tidak hanya berfungsi untuk mengatur pembagian tugas, tetapi juga menjadi sarana menjaga kohesi sosial, membangun rasa memiliki, serta meneguhkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis komunitas.

Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan di Pesantren Gelar lebih banyak bertumpu pada keteladanan kyai. Santri patuh terhadap aturan bukan karena ancaman hukuman, melainkan karena rasa hormat kepada

Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur

kyai. Nilai disiplin, kesederhanaan, dan kemandirian ditanamkan melalui praktik langsung, bukan sekadar instruksi. Contoh nyata penggerakan berbasis keteladanan ini adalah ketika kyai ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, seperti membangun asrama atau membersihkan lingkungan pesantren. Hal ini menumbuhkan semangat santri dan masyarakat untuk ikut bekerja tanpa merasa diperintah.

Selain itu, penggerakan dilakukan melalui kegiatan rutin pesantren seperti: Pengajian kitab kuning setiap pagi dan malam, Kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan maulid., Kegiatan **sosial** seperti bakti sosial, gotong royong desa, dan pengajian umum. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga nilai sosial, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Jika dibandingkan dengan teori manajemen modern, pola penggerakan ini lebih dekat dengan konsep kepemimpinan transformasional (Bass, 1990), yaitu pemimpin yang menggerakkan pengikutnya melalui visi, kharisma, dan inspirasi, bukan melalui imbalan atau hukuman.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan di Pesantren Gelar dilakukan secara langsung oleh kyai dan dibantu oleh pengurus. Kyai biasanya memantau kegiatan belajar, kedisiplinan santri, serta kebersihan lingkungan. Jika ada santri yang melanggar aturan, kyai memberi nasihat langsung tanpa prosedur birokratis. Selain itu, terdapat pengawasan sosial dari masyarakat sekitar. Masyarakat merasa memiliki pesantren, sehingga ikut memantau perilaku santri di luar jam belajar. Misalnya, jika ada santri yang keluyuran tanpa izin, masyarakat segera melaporkannya ke pengurus. Pengawasan partisipatif ini menciptakan budaya kontrol yang bersifat sosial dan religius, bukan administratif. Hal ini berbeda dengan sekolah formal yang mengandalkan sistem absensi, buku laporan, dan evaluasi tertulis.

Pengawasan partisipatif ini menciptakan budaya kontrol yang bersifat sosial dan religius, bukan administratif. Hal ini berbeda dengan sekolah formal yang mengandalkan sistem absensi, buku laporan, dan evaluasi tertulis. Sistem kontrol berbasis nilai religius ini menjadikan santri lebih disiplin karena merasa diawasi bukan hanya oleh kyai dan masyarakat, tetapi juga oleh norma agama yang mereka yakini. Dengan demikian, kepatuhan santri lebih bersifat internalisasi nilai daripada sekadar kepatuhan formal. Lebih jauh, pola pengawasan di Pesantren Gelar menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab moral terhadap pesantren. Santri senior, ustaz, bahkan alumni juga ikut berperan dalam mengawasi jalannya kegiatan pendidikan. Hal ini membuat pengawasan tidak terpusat hanya pada satu pihak, melainkan menjadi mekanisme bersama yang mengakar pada budaya gotong royong dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif teori manajemen, pola pengawasan di Pesantren Gelar sesuai dengan konsep *social control* (kontrol sosial), di mana norma dan nilai masyarakat menjadi instrumen utama dalam menjaga kedisiplinan. Meskipun tidak terdokumentasi secara formal, sistem ini terbukti efektif karena berbasis kesadaran kolektif. Selain itu, pengawasan partisipatif ini selaras dengan pendekatan manajemen berbasis komunitas (*community-based management*), yang menekankan keterlibatan seluruh pihak dalam proses pengendalian, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pesantren salafiyah tidak dapat disamakan dengan manajemen pendidikan formal. Pesantren Gelar berhasil mempertahankan daya tariknya karena mengandalkan kharisma kyai, loyalitas pengurus, keterlibatan masyarakat, dan fleksibilitas manajemen. Temuan ini memperkuat pandangan Dhofier (2011) bahwa pesantren memiliki modal sosial yang besar dalam bentuk kharisma kyai dan dukungan masyarakat. Penelitian ini juga sejalan dengan Qomar (2005) yang menegaskan bahwa pesantren dapat berkembang tanpa harus mengadopsi sepenuhnya sistem pendidikan modern, asalkan mampu memelihara kepercayaan masyarakat.

Dengan demikian, strategi pengembangan pesantren salafiyah harus memperhatikan konteks budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Modernisasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi bagaimana tradisi dapat dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pengembangan Pesantren Gelar di Kabupaten Cianjur dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama pesantren salafiyah terletak pada kharisma kepemimpinan kyai, loyalitas pengurus, keterlibatan masyarakat, serta fleksibilitas manajemen yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal. Meskipun tidak menggunakan sistem formal modern, Pesantren Gelar mampu bertahan dan relevan karena kepemimpinan kyai yang karismatik, perencanaan sederhana berbasis musyawarah, pengorganisasian yang fleksibel, penggerakan yang menekankan keteladanan, serta pengawasan partisipatif berbasis religius dan sosial. Penelitian ini secara teoretis menambah wawasan tentang manajemen pendidikan Islam berbasis tradisi lokal, secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren salafiyah lain untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang sesuai dengan identitas mereka, dan secara kebijakan memberi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembinaan pesantren yang kontekstual dan adaptif. Adapun saran yang dapat diberikan adalah pentingnya penguatan dokumentasi dan evaluasi agar manajemen lebih tertata, penyelenggaraan pelatihan dasar manajemen bagi pengurus untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian komparatif antara pesantren salafiyah dan khalafiyah guna memperkaya pemahaman tentang variasi strategi pengembangan pesantren di Indonesia.

REFERENSI

- Athoillah, M. A., & Wulan, R. W. (2019). Transformasi model pendidikan pondok pesantren di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(November).
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.

- Manajemen Pengembangan Pesantren dalam Meningkatkan Ketertarikan Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren Salafiyah di Kabupaten Cianjur
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren education in Indonesia: Efforts to create child-friendly pesantren. *Ulumuna*, 26(2). <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.558>
- Nuh, M. (2023). Reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(1). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i1.10150>
- Nurlaela, L. F. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan berbicara di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Bindo Sastra Nasional Bahasa Arab*, 6(2).
- Puryati, D., Ramdani, D., Maulani, T. S., & Prawirasasra, K. P. (2019). Prospek dan tantangan pendidikan vokasi akuntansi di era revolusi industri 4.0. *Riset Akuntansi dan Perbankan*, 13(2), 109–127.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Yin, R. K. (2011). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.
- Zainal, S., Manumanoso Prasetyo, M. A., Aziz Yaacob, C. M., & Jamali, Y. (2022). Adopting pesantren-based junior high school programs: The pesantren change its educational system without conflict. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2). <https://doi.org/10.22373/JIIF.V22I2.13525>
- Zamakhsari, D. (2013). Kepemimpinan kharismatik dalam pesantren salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.